

Pendampingan Siswa SD Terhambat CALISTUNG dengan Remedial Melalui Kearifan Lokal dan Interaksi Sosial di SD Negeri Bandar Huta Usang Kabupaten Dairi

Ilma Sagala¹, Pesta Manalu², Putri Simanjuntak³, Eka Lumbanbatu⁴, Sapta F. Simamora⁵, Firman Pangaribuan^{*6}

^{1,2,3,4,5,6}FKIP, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

*e-mail: Ilma.sagala@student.uhn.ac.id¹, pesta.manalu@student.uhn.ac.id²,
putri.simanjuntak@student.uhn.ac.id³, eka.lumbanbatu@student.uhn.ac.id⁴,
sapta.simamora@student.uhn.ac.id⁵, firmanpangaribuan@uhn.ac.id⁶

Abstrak

Keterampilan membaca, menulis, dan berhitung merupakan keterampilan yang harus dikuasai dan menjadi prioritas bagi siswa SD, karena ketiga keterampilan ini merupakan dasar dari penguasaan pelajaran yang lain. Di sekolah sasaran pengabdian masih ditemukan beberapa siswa yang mengalami hambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Rata-rata persentase banyaknya siswa yang mengalami hambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung calistung 23% untuk setiap kelas. Pengabdian pendampingan ini bertujuan untuk menuntaskan hambatan peserta didik agar dapat membaca, menulis, dan berhitung pada siswa kelas I sd kelas IV SD. Lokasi pengabdian adalah SD negeri 030328 Bandar Huta Usang Kecamatan Pegagan Hilir Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara. Metode pengabdian ini dilakukan dengan pembimbingan siswa melalui remedial dengan menggunakan kearifan lokal dan interaksi sosial. Penekanan pada remedial ini secara teknis menggunakan rasa kasih sayang mahasiswa kepada siswa, dan menekankan pengulangan pada konsep yang baru diperoleh siswa. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa siswa tidak lagi mengalami hambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung, dan rata-rata ketuntasan belajar sebesar 80%.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Kearifan Lokal, Pendampingan, Remedial

Abstract

Reading, writing, and arithmetic are skills that must be mastered and become a priority for elementary school students, because these three skills are the basis for mastering other subjects. In the target schools, there are still some students who have obstacle in reading, writing, and arithmetic. The average percentage of students who have obstacle in obstacles in reading, writing, and arithmetic is 23% for each class. This service aims to solve the obstacles for students to be able to read, write, and count in grade I to grade IV elementary school students. The location of the service is Public Elementary School 030328 Bandar Huta Usang, Pegagan Hilir District, Dairi Regency, North Sumatra Province. This assistance service method is carried out by guiding students through remedial by using local wisdom and social interaction. This emphasis on remedial technically uses students' affection for students, and emphasizes exercise of concepts that have just been acquired by students. The results of this service indicated that students no longer experience obstacles in reading, writing, and arithmetic, and the average mastery of learning is 80%.

Keywords: Assistance, Local Wisdom, Remedial, Social Interaction

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengamatkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Terkait dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, Permendibud 20 tahun 2016, memaparkan bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah harus memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi ini dinyatakan dengan kompetensi inti dan pada Permendikbud no 37 tahun 2018 dipaparkan bahwa kompetensi dasar dalam pengetahuan dan keterampilan sebagai turunan dari kompetensi inti untuk setiap jenjang pendidikan dan setiap kelas.

Proses mencapai kompetensi dasar, pengetahuan yang paling mendasar untuk mencapai tujuan yang dipaparkan pada undang-undang di atas maupun kompetensi pada permedikbud itu diharapkan peserta didik dapat membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Calistung merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa SD, dan menjadi prioritas, karena ketiga keterampilan ini merupakan dasar dari penguasaan mata-mata pelajaran yang lain. Pendidikan dasar di daerah masih ditemukan banyak siswa tidak biasa membaca, menulis dan menghitung (Garuan; 2017, dan Baroroh, Mansur, dan Mustafida; 2019). Hasil pengamatan mahasiswa di lingkungan sekolah tempat pengabdian masyarakat ini juga masih ditemukan siswa yang bermasalah dalam calistung. Atas dasar pengamatan ini perlu dilakukan remedial kepada siswa yang bermasalah dalam calistung.

Pembelajaran remedial merupakan kegiatan bantuan bagi siswa yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam belajar. Lidi (2018) mengatakan bahwa pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Pembelajaran remedial merupakan aktivitas guru atau orang lain yang lebih dewasa agar siswa atau kumpulan beberapa siswa dapat mengembangkan dirinya menjadi optimal sehingga mencapai prestasi belajar yang diinginkan atau dapat mencapai kriteria keberhasilan minimal.

Kompetensi inti dan dasar yang ditetapkan pada kurikulum oleh pemerintah merupakan kompetensi minimal dan dapat dikembangkan masing-masing sekolah sesuai daerahnya. Daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Kearifan lokal (*local wisdom*) adalah pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat setempat. Kearifan lokal dapat dipandang sebagai keunggulan lokal adalah segala situasi yang menjadi ciri khas daerah setempat yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, dan sebagainya. Kearifan lokal dapat juga merupakan sebagai usaha manusia di suatu lokasi tertentu dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Kaimuddin, 2019).

Satu kebijakan yang dapat dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal (Tiaswari, 2021). Salah satu kegiatan dalam pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran dapat juga digunakan untuk meningkatkan rasa kearifan lokal di lingkungannya sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal di tengah derasnya arus globalisasi (Shufa, 2018).

Memanfaatkan kearifan lokal dalam belajar di daerah atau lingkungannya, diharapkan siswa tidak asing lagi dengan pelajarannya sekali pun pelajarannya mengenai calistung. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, dimungkinkan mengungkap aspek kearifan lokal. Aspek kearifan lokal dapat dimanfaatkan untuk mendorong percepatan siswa dalam calistung. Pengetahuan siswa tentang kearifan lokal merupakan pengetahuan formal dan merupakan pengetahuan informal dalam membantu percepatan siswa yang mengalami hambatan dalam calistung. Kearifan lokal yang dapat dianggap sebagai pengetahuan awal bagi siswa, akan dimanfaatkan dalam pelaksanaan remedial bagi siswa yang bermasalah dengan calistung dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Secara umum pembelajaran dalam kelas selalu didominasi oleh guru, hal ini membatasi kreativitas siswa untuk mengembangkan potensi yang ada padanya, karena membuat siswa menjadi lebih pasif, dan akan berdampak pelaksanaan pembelajaran di kelas kurang optimal. Dalam proses belajar mengajar guru diharapkan saling berkomunikasi baik sesama siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Interaksi sosial merupakan tindakan yang terjadi secara dua orang atau lebih yang bereaksi akan timbal balik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. Salah satu cara sehingga terbentuk interaksi ini dengan cara mengondisikan proses belajar mengajar dengan memanfaatkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari yakni dengan menggunakan kearifan lokal.

Aktivitas siswa di luar kelas sangat jarang terjadi bahwa siswa itu dalam kondisi hidup secara individual. Siswa di luar kelas selalu memerlukan interaksi sosial, misal membutuhkan teman untuk bermain, mengutarakan pendapatnya kepada teman sebaya atau kepada orang yang

lebih dewasa yang dipercayainya. Dalam proses pembelajaran juga interaksi sosial ini diyakini akan membantu proses pembelajaran remedial ini membuahkan hasil belajar yang lebih optimal, secara khusus penuntasan hambatan calistung. Atas dasar latar belakang masalah ini penulis dengan tim mahasiswa yang melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan mendampingi siswa yang terhambat calistung dengan cara pembelajaran remedial melalui kearifan lokal dan interaksi sosial siswa SD di Kabupaten Dairi, Sumatera Utara.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tahap awal pelaksanaan sebelum menemui sekolah di lapangan, dosen pembimbing membimbing mahasiswa yang akan langsung melaksanakan bimbingan pada siswa yang memerlukan pendampingan remedial. Materi bimbingan adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dengan memanfaatkan konsep kearifan lokal dan interaksi sosial di lingkungan sekolah pengabdian. Kearifan lokal yang dimaksud adalah pengetahuan informal yang dimiliki siswa yang dapat mendukung pemercepatan pencapaian atau penguatan konsep formal terkait hambatan calistung. Demikian juga halnya dengan interaksi sosial, menuntut siswa mempunyai kebebasan berkomunikasi kepada sesama atau mahasiswa pendamping bahkan guru sehingga siswa terbantu mencapai calistung. Konsep ini akan diterapkan dalam pendampingan melalui pelaksanaan remedial kepada siswa.
- b. Konfirmasi kepada pihak sekolah untuk memperoleh persetujuan dengan menyampaikan maksud pengabdian dengan target pengabdian adalah siswa, sekaligus menyampaikan Surat Permohonan ijin dari pihak lembaga penelitian perguruan tinggi asal, yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) atau dikenal sebagai Penelitian dan Lembaga Layanan Masyarakat Universitas HKBP Nommensen Medan.
- c. Sekolah tempat pengabdian adalah SD negeri 030328 Bandar Huta Usang Kecamatan Pegagan Hilir Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara. Jarak kota Medan ke sekolah sasaran ini sejauh kurang lebih 150 km, yang berada pada suatu desa. Sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah bapak Sakkap Tumanggor, S.Pd. Pelaksanaan pengabdian adalah sejak Rabu, 2 Februari sd Sabtu 26 Februari 2022.
- d. Pertemuan dosen pembimbing beserta 5 mahasiswa dengan pihak sekolah yang terdiri atas kepala sekolah dan semua guru. Pada pertemuan itu guru menyampaikan daftar siswa yang perlu pendampingan remedial oleh sebanyak 5 mahasiswa. Banyak guru di sekolah tersebut terdiri atas 11 guru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran pengabdian ini adalah siswa yang mengalami hambatan membaca, menulis dan berhitung dasar (calistung). Hasil studi awal berdasarkan informasi dari guru maupun kepala sekolah, siswa yang mengalami hambatan pada calistung terdiri atas 7 dari 28 orang untuk kelas I, 10 dari 34 siswa kelas II, 5 dari 28 siswa kelas III, 4 dari 21 siswa kelas IVA, dan 6 dari 22 siswa kelas IVB. Rata-rata persentase banyaknya siswa yang mengalami hambatan calistung adalah 23%. Siswa kelas V dan VI tidak dilakukan remedial karena keterbatasan banyak mahasiswa hanya 5 orang saja. Metode yang digunakan adalah wawancara awal sebagai studi pendahuluan pada siswa untuk mengetahui kelemahan siswa pada (calistung).

Pertemuan pihak sekolah dengan tim pengabdian pada masyarakat tampak pada Gambar 1. Mahasiswa sebanyak 5 orang dengan seorang dosen pendamping sedang menyamakan persepsi bagaimana teknis pelaksanaan pendampingan remedial, sehingga kegiatan menghasilkan efek yang maksimal. Saat ini disepakati daftar siswa yang terhambat calistung, dan waktu pelaksanaan pendampingan.



Gambar 1. Penyamaan persepsi program pengabdian dengan pihak sekolah

Pelaksanaan remedial yang merupakan pendamping siswa yang bermasalah calistung adalah 5 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika dari Universitas HKBP Nommensen. Lima mahasiswa ini berasal dari kabupaten yang sama dengan sekolah target yaitu kabupaten Dairi. Kesamaan asal mahasiswa dan siswa pada satu daerah diharapkan membuat mahasiswa menjadi sungguh termotivasi untuk membimbing siswa bermasalah yang berada pada lingkungan sendiri. Tujuan pengabdian ini adalah agar siswa bisa membaca, menulis dan berhitung dasar sesuai tuntutan kurikulum pada kelas siswa masing-masing.

Empat siswa pada kelas IVA memiliki keterbatasan dalam membaca, menulis dan berhitung. Siswa dengan nama tidak sebenarnya Horas, dapat mengeja dengan baik namun kata yang berakhiran an selalu sulit dibaca dengan benar. Misal membaca kata “mengerjakan” dibaca menjadi “mengerjaka” tanpa melafalkan huruf n. Kata “menuliskan” dibaca “menuliska”, dan kata “pohon-pohonnya” dibaca menjadi “pohon-pohon”. Di pihak lain, Horas membaca kata yang tidak mempunyai akhiran, tidak mengalami kesulitan. Untuk membantu siswa agar ikut membaca huruf terakhir, siswa diminta membaca kata yang sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari dalam bahasa daerah Batak. Misalnya kata “mangan” adalah kata yang sering diucapkan sehari-hari dan tidak asing bagi siswa itu. Kemudian siswa itu ditanyakan ada yang terganjal ketika membaca kata “mangan”. Mahasiswa yang memberi pendampingan remedial juga tidak lupa merespon siswa agar memberi ucapan yang benar ketika membaca, yakni mahasiswa memberi gerakan fisik sebagai tanda dari aktivitas makan. Siswa itu sadar bahwa yang dibacanya belum lengkap jika hanya membaca kata “manga” saja. Selanjutnya siswa itu berinisiatif membaca dengan lengkap termasuk huruf n. Pada penggunaan kata yang dilatih untuk membaca dikaitkan dengan makna kata yang dibaca.

Siswa Horas ini tidak bermasalah lagi dengan menulis, karena dia sudah mengenal huruf dan dapat membacanya. Sehingga fokus remedial yang dilakukan pada Horas adalah melatihnya pada aktivitas berhitung secara khusus operasi perkalian bilangan bulat. Dalam belajar memahami operasi perkalian, menggunakan aktivitas rutin sehari-hari, yakni menanyakan Horas berapa kali makan dalam satu hari. Kemudian menanyakan berapa kali makan dalam 2 hari, dan selanjutnya menanyakan berapa kali makan dalam 3 hari, untuk memperoleh makna 3×1 , 3×2 , 3×3 , dan seterusnya. Pada proses ini siswa diharapkan bahwa dalam melakukan perkalian menggunakan penjumlahan berulang. Misalnya berapa kali makan dalam dua hari, Horas diharapkan menjumlah $3 + 3$, sekali pun berbeda dengan konsep bahwa 3×2 adalah $2 + 2 + 2$ dengan hasil yang sama.

Contoh lain yang diberikan kepada Horas untuk memahami perkalian dengan menggunakan kehidupan sehari-hari yang dialami, yakni frekuensi mandi seorang atau beberapa orang dalam satu hari. Untuk menunjukkan konsep 2×1 , Horas ditanya berapa kali mandi dalam sehari. Kemudian untuk memaknai 2×3 , Horas ditanyakan berapa kali mandi selama tiga hari, dan dia memperoleh sendiri jawaban 6 kali. Selanjutnya untuk memaknai 3×2 , Horas ditanyakan jika ada 3 orang anak di rumah dan mandi 2 kali sehari, berapa kali peristiwa mandi ketiga anak tersebut. Setelah pemahaman konsep dengan menggunakan konteks, siswa dituntun ke dalam bentuk matematika formal. Misalnya konsep 4×3 diarahkan untuk memahami penjumlahan

berulang $3 + 3 + 3 + 3$. Demikian juga untuk konsep 3×4 diarahkan untuk memahami konsep penjumlahan berulang $4 + 4 + 4$. Pada pemahaman konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang, siswa diminta merefleksikan apakah proses 3×4 dan 4×3 mempunyai proses yang sama, sekali pun hasilnya sama. Siswa kelas IV SD seharusnya sudah dapat mengalikan bilangan 3 angka, tetapi jika perkalian bilangan satu angka pun belum dipahami, maka perkalian dua atau tiga angka tidak akan dipahami. Selanjutnya jika siswa hanya dapat mengalikan tanpa memahami makna, maka tidak cukup bagi siswa hanya memahami pengetahuan prosedural saja, dan perlu dituntun agar memahami pengetahuan konseptual.

Untuk 3 siswa lagi dari kelas IV A, demikian juga siswa kelas I, II, dan III yang juga bermasalah dalam calistung, dilakukan remedial dengan pendekatan berdasarkan hambatan yang dialami masing-masing siswa. Setelah beberapa diantara siswa itu ada yang memahami, dilanjutkan dengan saling interaksi diantara siswa dengan siswa. Interaksi sosial yang dilakukan adalah bagi siswa yang sudah bisa paham diminta agar terbiasa membantu temannya yang belum paham. Demikian juga siswa yang belum paham diminta agar tidak canggung meminta bantuan kepada teman maupun kepada guru. Dalam interaksi sosial pada proses belajar ini ditanamkan suatu kebiasaan saling memberi atau berbagi sebagai suatu karakter yang perlu ditumbuhkan pada kehidupan sosial. Prinsip ini disampaikan kepada siswa sasaran bahwa kehidupan sosial diperlukan hidup bergotong-royong.



Gambar 2. Situasi pendampingan remedial pada siswa

Pelaksanaan pendampingan siswa dalam kegiatan remedial dilakukan seperti tampak pada Gambar 2. Komunikasi antara mahasiswa tim pendamping dilakukan secara individu antara mahasiswa pendamping dengan siswa yang terhambat calistung. Mahasiswa tim pendamping menuliskan langsung atau membantu dengan menjalin komunikasi dengan siswa di depan kelas menggunakan media papan tulis atau menuliskan di kertas.

Selama proses pembelajaran biasa, guru mempunyai waktu yang terbatas untuk membantu siswa yang terhambat calistung, belum ada kesempatan untuk melaksanakan remedial bagi siswa yang terhambat calistung. Kegiatan pengabdian ini berjalan setiap hari mulai Senin sampai Jumat, kesamaan asal mahasiswa dan siswa pada satu daerah memotivasi mahasiswa mendampingi siswa dalam kegiatan remedial. Situasi kesamaan asal tempat mahasiswa dan tingginya frekuensi remedial ini membuat siswa yang mengikuti program remedial ini menyadari rasa sentuhan kasih sayang yang diberikan oleh mahasiswa pendamping siswa.

Atas kesadaran siswa yang menerima rasa sentuhan kasih sayang oleh mahasiswa ketika melakukan remedial, muncul respon yang positif dari siswa untuk mau belajar. Keseriusan mahasiswa pendamping ini diapresiasi pihak sekolah, hingga kepala sekolah menyebut pada saat acara perpisahan "Kami selalu siap menerima menerima FKIP Universitas HKBP Nommensen jika datang kembali untuk mengadakan pengabdian". Suatu penunjuk bahwa siswa ini dengan senang hati dibimbing oleh mahasiswa, siswa ini mau datang ke tempat tinggal sementara mahasiswa untuk dibimbing kembali di luar jam pelajaran sekolah. Pada saat pembimbingan di luar jam pelajaran sekolah ini, siswa lebih berani mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa, selain dari pertanyaan pelajaran, juga pertanyaan tentang identitas atau situasi mahasiswa.

Perihal mendidik dengan sentuhan kasih sayang, merupakan hal penting dalam membentuk hubungan antara siswa dengan guru. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan pendidik dituntut agar mampu berkomunikasi dengan siswa sehingga siswanya merasakan sikap

kasih sayang yang dapat dibaca dan diapresiasi oleh siswa. Allport (Amat, 2021) menyatakan kasih sayang merupakan satu dari tujuh kriteria kepribadian yang perlu ditumbuhkan kembangkan dalam proses mendidik siswa. Kepribadian itu antara lain, perluasan perasaan diri, hubungan yang penuh kehangatan dan kasih sayang dengan orang lain, keamanan emosional, persepsi realistis, ketrampilan-ketrampilan dan tugas-tugas, pemahaman diri, dan filsafat hidup yang mempersatukan.



Gambar 3. (a) Keakraban siswa dengan mahasiswa dan (b) situasi siswa bernyanyi.

Kehangatan relasi antara mahasiswa tim pendamping dengan siswa yang terhambat calistung terbentuk dengan melakukan sentuhan kasih sayang dari mahasiswa, yang tampak melalui aktivitas pada Gambar 3. Gambar 3(a) kegiatan foto bersama di kelas yang menunjukkan kebersamaan dengan ekspresi gembira, dan gambar 3(b) suatu kegiatan dengan menyanyi bersama sambil bertepuk tangan untuk menghindarkan rasa kebosanan, sehingga kegiatan remedial diupayakan tetap dalam keadaan gembira.

Pada pelaksanaan remedial ini terjadi proses belajar pada siswa sesuai dengan prinsip penggunaan pengulangan setelah siswa mengenal suatu konsep yang baru pada komponen calistung ini. Pengulangan ini merupakan suatu latihan (*exercise*). Prinsip pengulangan ini salah satu dari tahap terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon pada teori hubungan Thorndike (Amsari; 2018). Hubungan stimulus respon ini menurut Thorndike terdiri atas adanya kesiapan dalam menerima perubahan tingkah laku (*law of readiness*), pemberian pengulangan atau latihan (*law of exercise*), dan pemberian penghargaan (*law of effect*).

Kegiatan remedial ini mempunyai kendala. Kendala tersebut adalah penerapan contoh-contoh kearifan lokal itu lebih mengarah pada kehidupan sehari-hari yang bukan hanya dialami oleh siswa dilingkungan sekolah itu, tetapi dialami oleh secara umum di wilayah lainnya. Berdasarkan sasaran dari pengabdian ini sekali pun hanya sedikit porsi kearifan lokal yang diterapkan dalam pelaksanaan remedial, sasaran pengabdian ini mempunyai hasil yang memuaskan yakni tidak ada lagi siswa yang terhambat kemampuan calistung, setelah diadakan pendampingan remedial, dan rata-rata ketuntasan belajar pada siswa yang mengalami hambatan calistung sebesar 80%. Untuk kegiatan pembelajaran di sekolah disarankan agar kepada siswa yang terhambat calistung perlu diberikan pendampingan khusus dengan sentuhan humanis.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini membantu siswa mengurangi hambatan membaca, menulis, dan berhitung dengan rata-rata ketuntasan belajar 80%. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan pembimbingan siswa melalui remedial dengan menggunakan kearifan lokal dan interaksi sosial. Penekanan pada remedial ini secara teknis menggunakan sentuhan rasa kasih sayang mahasiswa sebagai pendamping kepada siswa, dan menekankan pengulangan pada konsep yang baru diperoleh siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah SD negeri 030328 Bandar Huta Usang, Kecamatan Pegagan Hilir, Kabupaten Dairi, Propinsi Sumatera Utara atas kesediaan pihak sekolah dan pemberian kepercayaan pada kami penulis untuk mengadakan pengabdian di sekolah tersebut. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) atau dikenal sebagai Penelitian dan Lembaga Layanan Masyarakat Universitas HKBP Nommensen Medan atas dorongan melalui pemberian ijin tertulis kepada kami untuk melakukan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, B., Mansur, R., dan Mustafida, F. (2019). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan Calistung pada pesertas didik di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Jannah Jabung Malang dalam *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol.1 (2).
- Amat. (2021). Pertumbuhan, perkembangan, dan kematangan individu. *Society : Jurnal Jurusan Tadris IPS*. Vol. 12(1) pp: 59-75.
- Amsari, D. (2018). Implikasi teori belajar E. Thorndike (behavioristik) dalam pembelajaarn matematika dalam *Jurnal BASICEDU: Research and Learning in Elementary Education*. Vol.2(2)pp52-60.
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.168>
- Garuan, I., H. (2017). Evaluasi Program Wajib Baca Tulis Hitung Kelas Awal (Calistung) (Studi Kasus Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Biak) dalam *Jurnal "Gema Kampus"* Vol. XI pp33-42.
- Kaimuddin. (2019). Pembelajaran Kearifan Lokal dalam *Prosiding Seminar Nasional FKIP Universitas Muslim Maros*, Vol 1 dalam: <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/prosiding/article/view/356/250>.
- Lidi, M., W. (2018). Pembelajaran remedial sebagai suatu upaya mengatasi kesulitan belajar dalam *Foundasia* Vol 9(1) pp:15-26
- Permendikbud no 37 tahun 2018 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Shufa, N.K.F. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar:Sebuah Kerangka Konseptual dalam *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 1 (1), pp:48-53
- Tiaswari, Rita. (2021). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam <https://suyanto.id /pendidikan-berbasis-kearifan-lokal/>
- Undang-undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Halaman Ini Dikosongkan